

PENGAPLIKASIAN TEKNIK JUMPUTAN DAN TEKNIK SULAMAN MINANGKABAU PADA MEDIA KULIT DOMBA

JUMPUTAN TECHNIQUES APPLICATION AND MINANGKABAU EMBROIDERY TECHNIQUES ON LAMBSKIN MEDIA

Yuasilvani Devega. K

Program Studi S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
dhevega@ymail.com

Abstrak

Di era sekarang ini corak atau motif pada tekstil mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki tekstil tergolong unggul didunia kini maupun silam. Kekayaan budaya yang ada di Indonesia menginspirasi penulis untuk menuangkannya sebagai ide kedalam sebuah rancangan dengan cara menggabungkan teknik pembuatan motif tradisional yang berasal dari dua daerah yang berbeda, yakni teknik jumputan dan teknik suji atau sulaman dari daerah Minangkabau. Tujuan dari penggabungan kedua teknik ini yaitu untuk mempopulerkan teknik menghias permukaan yang pada umumnya hanya diketahui didaerah itu sendiri dan menambah estetika dari keduanya, yang kemudian diaplikasikan diatas media yang jarang sekali digunakan dengan kedua teknik tersebut, yaitu material kulit domba. Kulit domba dipilih karena memiliki karakteristik yang lentur, halus, lembut, cocok untuk digunakan disaat udara panas ataupun udara dingin. Kemudian, pengaplikasian teknik jumputan dan teknik sulaman Minangkabau pada media kulit domba ini akan dijadikan produk fesyen, baik busana ataupun aksesoris. Bersatunya media kulit dengan nuansa dan sentuhan tradisional diharapkan dapat memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki potensi pasar yang cukup besar dikalangan segmentasi pasarnya.

Kata kunci: Jumputan, Sulaman Minangkabau, Kulit Domba

Abstract

In this era patterns or motifs on textiles progressing quite rapidly, especially in Indonesia which one of the countries that have relatively superior textiles in the world today and the past. Cultural treasures that exist in Indonesia inspired the writer to put it as an idea into a design by combining the techniques for making traditional motifs derived from two different areas, namely Jumputan and technical jumputan suji and embroidery of the Minangkabau. The purpose of this technique is the second mix to popularize the technique of decorating the surface area generally known only to itself and adds to the aesthetics of both, which is then applied over media that is rarely used by these two techniques, namely lambskin material. Lambskin chosen because it has the characteristics of a flexible, soft, smooth, suitable for use when warm and cold wheather. Then, the application of Jumputan techniques and embroidery Minangkabau application on lambskin media will be used as fashion products, whether clothing or accessories. Merging of the skin with shades media and traditional touches are expected to have a special attraction and has considerable market potential among market segmentation.

Keywords: Jumputan, Minangkabau Embroidery, Lambskin

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tekstil tergolong paling unggul di dunia kini maupun silam. Para pakar asing, terutama dari negara-negara maju, yang menyatakannya sendiri setelah membandingkan tekstil di Indonesia dengan tekstil yang dihasilkan oleh bangsa lainnya. Hal ini dinyatakan langsung oleh Prof. Sudjoko, M.A.,Ph.D dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Selain itu, di era sekarang ini corak atau motif tekstil mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyak motif tradisional warisan budaya yang dulunya mengalami kejayaan tersingkir oleh motif yang bentuk dan warnanya lebih variatif atau bisa disebut dengan kekinian.

Dari sekian banyak teknik pembuatan motif tradisional yang berkembang di Indonesia, salah satu teknik pembuatan motif yang dikenal yaitu teknik Jumputan. Teknik ini berasal dari kata “Jumput” yang memiliki arti

mencomot atau menjemput material. Pada prinsipnya, teknik pembuatan motifnya yaitu dengan cara mengikat material sesuai dengan pola yang diinginkan dengan menggunakan tali ataupun karet, lalu dicelup ke dalam pewarna. Sama seperti lilin pada proses pembuatan batik, ikatan akan menghambat pewarna untuk masuk atau meresap pada material. Teknik Jemputan ini memiliki kelebihan yang dapat ditimbulkan dari penampilan desain permungkaannya. Semakin bervariasi cara mengikat atau melipat material, maka semakin bervariasi pula efek motif yang dihasilkan. Kelebihan lain dari teknik Jemputan ini yaitu efek warna yang sengaja maupun tidak sengaja yang justru akan menghasilkan corak dan warna yang menarik.

Menuangkan ide kedalam sebuah rancangan dapat terinspirasi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Selain menggunakan teknik Jemputan, teknik lainnya menggunakan beberapa teknik suji atau sulaman yang berasal dari daerah Minangkabau. Teknik sulaman Minangkabau yang akan digunakan yaitu teknik Sulam *Suji Cair dan Suji Kapalo Samek* atau Suji Kepala Peniti. Pengertian sulaman sendiri yaitu ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang diatas kain. Umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain, seperti pinggiran, sambungan, dan sudut yang dipandang perlu untuk dihias. Namun kini sulaman Minang telah menembus batas-batas adat istiadat. Kini berbagai teknik dan ragam sulaman telah menghiasi aneka benda pakai yang dapat digunakan oleh umum diluar upacara adat.

Kali ini produk yang akan dibuat terinspirasi dari teknik Jemputan dan Sulaman Minangkabau diatas media yang jarang sekali digunakan dengan teknik tersebut, yaitu media kulit domba. Kulit atau *leather* adalah kulit binatang yang disamak atau diawetkan secara kimiawi. Bahan kulit pada awalnya digunakan untuk aksesoris hingga abad ke-20. Kemudian selama tahun 1960-an hingga kini digunakan untuk membuat gaun, setelan, *pantsuit*, jas dan mantel. Bahan ini juga bisa digunakan untuk membuat produk aksesoris berupa sepatu, tas, kalung, anting, gelang, dan aksesoris pendukung busana lainnya. Material kulit domba memiliki karakteristik yang lentur, halus, lembut, kuat dan cocok untuk digunakan disaat udara panas ataupun udara dingin. Selain itu, cocok juga untuk target konsumen yang berada di Indonesia yang memiliki iklim tropis.

Dalam perancangan kali ini, judul yang diangkat yaitu *Pengaplikasian Teknik Jemputan dan Teknik Sulaman Minangkabau Pada Media Kulit Domba*. Produk akhir yang akan dihasilkan yaitu berupa produk fashion, baik busana ataupun aksesoris. Penulis berharap bersatunya media kulit dengan nuansa dan sentuhan tradisional dapat memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki potensi pasar yang cukup besar dikalangan segmentasi pasarnya.

2. Dasar Teori/Material

2.1 Tekstil

Tekstil merupakan suatu bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya [2]. pada mulanya kata tekstil (yang berasal dari bahasa Latin 'texere' yang berarti menenun atau merajut) dimaksudkan untuk menjelaskan kain yang terbuat dari serabut yang ditenun. Pada zaman ini, kata 'texere' sebagian besar dikaitkan dengan sejumlah jenis kain yang diproduksi melalui proses tenun, rajutan dan teknik lainnya. Hingga abad dua puluh, semua bahan baku serat yang tersedia untuk tekstil berasal dari bulu binatang, serat tumbuhan, benih serabut yang disemai atau serat ulat sutera yang diproduksi.

2.2 Reka Latar

Untuk produk yang akan diciptakan, penulis akan menggunakan teknik reka latar. Berdasarkan buku Mengidentifikasi Serat Tekstil oleh Tim Fakultas Teknik Universitas Surabaya, reka latar atau biasa disebut juga desain permukaan (*Surface Design*) merupakan teknik mengolah diatas permukaan kain, dibuat setelah tekstil selesai diproses menjadi lembaran kain. Reka latar juga dapat menghasilkan tekstur kain yang ditentukan oleh teknik yang dipakai dalam pengolahan material dengan memberikan suatu perlakuan pada permukaan yang sudah ada. Sedangkan menurut Soekarno dan Lanawati (2004), desain permukaan atau *surface design* yaitu tekstil yang penerapan corak dan ragam hiasnya dilakukan setelah proses penemuan selesai. Contohnya yaitu batik, printing, sulam dan imbuh.

2.3 Jemputan di Indonesia

Ternyata Indonesia juga memiliki motif *tie dye* seperti di Amerika, bahkan sudah sejak lama. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah sebutan untuk *tie dye* itu sendiri, di beberapa daerah di Indonesia seperti di Palembang, *tie dye* disebut dengan 'jumputan' atau 'sasirangan' seperti di Kalimantan. Pada perkembangannya, teknik pembuatan kain jumputan ini mengenal metode *stitch and dye*, yaitu membuat jelujur dengan benang pada bagian bidang kain dengan mengikat pola yang telah ditentukan.

Wujud keindahan dari ikat celup pada dasarnya tidak berasal dari beberapa banyaknya ikatan dapat dilakukan, namun disesuaikan dengan hubungan antara satu ikatan yang dicelup. (Indonesia Indah 4, 1995) Hasil dari proses mempertahankan bidang-bidang permukaan artinya dengan cara mencelupnya, memilin, melipat atau menjahitnya sehingga celupan tidak lagi berpenetrasi atau menembus, sedangkan bidang lainnya dapat dibiarkan

begitu saja. Kain akan menyerap warna kecuali bagian-bagian yang diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola yang diinginkan

2.4 Ragam Hias dan Sulaman Minangkabau

Ragam hias Minangkabau adalah ungkapan yang lahir dari suatu kebudayaan. Ragam hias sama dengan cabang seni lain dalam cara penampilannya, yaitu merupakan salah satu cara melahirkan perasaan manusia dengan alam sekitarnya. Di dalam ruang lingkup kebudayaan yang luas, kesenian yang tampak dalam wujud ragam hias ini memegang peranan penting dalam corak kehidupan sehari-hari.

“Hampir setiap benda yang berhubungan dengan *adat istiadat* di Minangkabau memiliki ragam hias, misalnya *balai adat*, *rumah gadang*, tempat sirih, tongkat, keris, pakaian dan lain sebagainya. Benda ini mempunyai makna yang sama, meskipun berbeda dalam penggunaannya. Ragam hias Minangkabau bukan saja menampilkan bentuk kentara, tetapi mengandung nilai-nilai lain, seperti norma agama, sosial dan hukum. Ragam hias juga dapat menggambarkan jalan pikiran masyarakat Minangkabau.” [1]

2.5 Kulit Domba Bagi Dunia Tekstil

Produk berbahan kulit kini telah menjadi bagian dari gaya hidup dan *style*. Karena, produk kulit merupakan perpaduan sempurna antara gaya dan kenyamanan. Terdapat beberapa jenis hewan yang kulitnya bisa dimanfaatkan untuk pembuatan produk fesyen, diantaranya yaitu kulit kambing, domba, sapi, kerbau, rusa, babi hutan, kuda, ular, buaya, ikan pari dan lain sebagainya. Kulit yang banyak menjadi pilihan biasanya yaitu berjenis kulit domba. [3]

Kelemahan produk yang terbuat dari kulit domba yaitu ukurannya yang kecil sehingga dalam pembuatan produk memerlukan penyambungan kulit. Bandrol harganya pun mahal, namun harga produk tersebut akan berbanding lurus dengan kualitas yang dimilikinya. Selain itu ada juga unsur eksklusivitas dalam mengenakan produk berbahan kulit domba ini. Sebab, produk yang dihasilkan bukanlah barang umum yang mudah didapat, apalagi jika produk diberi sentuhan aplikasi *handmade*. Sisi eksklusivitas itulah yang menjadikan pemakai produk kulit tampak menonjol. Produk kulit domba ini juga tidak akan ketinggalan jaman dalam gaya dan bisa dikenakan sepanjang tahun. Dari sisi daya tahan dan kualitas produk kulit domba biasanya akan bertahan lama karena perawatannya yang mudah namun diperlukan ketelitian dan keuletan.

2.6 Chic Cowgirl

Tema yang di ambil dalam perancangan kali ini yaitu *Chic Cowgirl*. Kata *Chic* sendiri berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti *fashionable*, *stylish* atau *attractive*. [4] Sedangkan *Cowgirl* merupakan sebutan untuk seorang wanita yang menunggang kuda dan yang bertugas untuk mengurus sapi atau kuda terutama di Amerika Serikat bagian barat, yang menggunakan pakaian layaknya para *cowboy*.

Menurut sejarahnya, *Cowgirl* muncul karena pada zaman itu banyak masyarakat *Western* yang memiliki peternakan sapi. Suatu saat, para suami harus pergi untuk perang maupun berkelana sehingga para istri dan anak perempuan harus bisa kuat untuk mengurus peternakannya. Digunakanlah hewan kuda tunggang untuk membantu mengawasi sapi-sapi yang sedang berkeliaran. Wanita yang memiliki *skill* yang bagus atau *ekspert* memiliki daya tarik tersendiri untuk memperlihatkannya ke dunia luar, misalnya Annie Oakley. Hingga pada akhirnya diadakanlah kompetisi tunggang kuda khusus perempuan (*rodeo cowgirl*). Sekarang, pacuan kuda bisa diikuti oleh laki-laki maupun perempuan.

3. Pembahasan

3.1 Konsep Perancangan

Konsep yang diusung dalam perancangan ini yaitu menciptakan sebuah inovasi baru melalui pelestarian teknik sulaman tradisional dari daerah Minangkabau, yang pada umumnya diaplikasikan diatas pakaian tradisional baju kurung dari Sumatera Barat. Kali ini, teknik sulaman Minangkabau akan diaplikasikan diatas material yang jarang sekali digunakan dengan teknik tersebut, yaitu material kulit domba. Kulit domba dipilih sebagai material utama karena merupakan salah satu material yang sesuai dengan kondisi geografis target market yang beriklim tropis, seperti iklim di Indonesia. Penulis juga ingin mengembangkan kembali dan mengolah desain yang bermaterialkan kulit domba agar produk yang dihasilkan tersebut memiliki nilai jual dan nilai seni yang lebih tinggi.

Kemudian, Penulis akan menciptakan motif dengan menggunakan teknik jumputan yang merujuk dari bentuk tekstur dan warna berdasarkan *mood board* yang telah dibuat. Dengan menggunakan teknik jumputan ini, penulis akan menciptakan motif abstrak menyerupai gambar ranting-ranting dan dedaunan kering, sehingga produk yang dihasilkan diharapkan dapat menampilkan unsur eksklusivitasnya dengan cara menampilkan produk yang memiliki nilai estetik.

3.2 Segmentasi Pasar

Aspek Geografis

Aspek geografis yang dituju disesuaikan pada tempat-tempat yang dipandang potensial dan sesuai dengan kriteria produk yang dihasilkan. Kali ini produk ditujukan untuk kalangan masyarakat yang bertempat tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung, karena kota-kota tersebut memiliki banyak peluang usaha yang berpengaruh pada penghasilan konsumen.

Aspek Demografis

Usia : 30 – 40 Tahun
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Artis, entertrainer, wanita karir, desainer
Status sosial : Menengah keatas (*middle-high end*)

Aspek Psikologis

Gaya hidup konsumen yang dituju yaitu wanita aktif yang menyukai *traveling*, *hangout*, *fashionable* dan memiliki hobi yang unik seperti berkuda dan *bikers*.



Gambar 1 *Customer profile*
Sumber: Data Prnulis, 2015



Gambar 2 *Mood board* dengan tema *Chic Cowgirl*
Sumber: Data Penulis, 2015

3.3 Desain

Busana yang dibuat dalam perancangan ini lima desain yang dibuat mengacu pada *image board* yang telah dibuat sebelumnya, diantaranya yaitu sebagai berikut:



Gambar 3 Cowgirl Jacket
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 4 Cowgirl Vest
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 5 Bucket Bag
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 6 Cowgirl Boots
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 7 Big Kelly Bag
Sumber: Dokumentasi Penulis

3.4 Visualisasi Perancangan Busana



Gambar 8 Cowgirl Jacket
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 9 Cowgirl Vest
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 10 Cowgirl Boots
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 11 *Big Kelly Bag*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 12 *Bucket Bag*
Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai proses dalam pembuatan produk tugas akhir yang bertemakan *Chic Cowgirl* ini, maka telah tercapailah tujuan awal dari penelitian ini, yaitu menciptakan inovasi baru dengan menggabungkan dua macam teknik menghias permukaan material dari dua daerah yang berbeda yaitu teknik Jumputan dan teknik Sulaman Minangkabau, yang diaplikasikan diatas material yang jarang sekali digunakan dengan kedua teknik tersebut, yaitu media kulit domba. Ini membuktikan bahwa walaupun kedua teknik ini yang dikenal sebagai teknik tradisional, ternyata juga dapat bersaing didalam bidang fashion yang kekinian. Produk yang dihasilkan juga dapat menaikkan *value* jumputan dan sulaman yang sebelumnya juga sudah tinggi, namun hanya sedikit orang yang menyadari bahwa kedua teknik ini memiliki estetika yang tinggi.

Produk ini ditujukan untuk wanita berusia 30 hingga 40 tahun yang berstatus ekonomi *middle-high end*. Karakteristik wanita yang dituju yaitu wanita yang percaya diri, aktif, menyukai *traveling, hangout, fashionable* dan memiliki hobi yang unik seperti berkuda dan *bikers*. Penulis berharap bersatunya media kulit dengan nuansa dan sentuhan tradisional diharapkan dapat memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki potensi pasar yang cukup besar dikalangan segmentasi pasarnya

Daftar Pustaka

- [1] Aswar, Sativa Sutan. 1999. "ANTAKESUMA SUJI Dalam Adat Minangkabau". Jakarta; Djambatan.
- [2] Hadisurya, Irma. Dkk. 2011. "Kamus Mode Indonesia". Jakarta; PT Gramedia Pusaka Utama.
- [3] Judoamidjojo, R. Muljono. 1980. "TEKNIK PENYAMAKAN KULIT untuk pedesaan". Bandung; Angkasa.
- [4] Poespo, Goet. 2009. "A to Z Istilah Fashion". Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Wacik, Triesna Jero. 2012. "Adikriya Sulam Indonesia". Jakarta; Yayasan Sulam Indonesia.